



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah

Erin Septia Nengseh¹, Aldino Rizky Syahputra², Dida Dhifa Ubaidillah³, Farida Latifatul Ramadhani⁴, Atrup⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,
Universitas Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴,
Universitas Nusantara PGRI Kediri⁵

erinseptia3@gmail.com¹, aldinoputra1407@gmail.com²,
didaubaidillah@gmail.com³, latifatulfarida52@gmail.com⁴,
atrup@unpkediri.ac.kediri⁵

ABSTRACT

Constructivist learning is an approach that positions students as active participants in the learning process through experience, social interaction, and reflection. This article aims to examine the role of constructivist learning in improving conceptual understanding and learning independence of secondary school students. The method used is a literature review analyzing accredited national journals related to constructivist theory and its implementation at the secondary education level. The findings indicate that constructivist learning enhances meaningful understanding, critical thinking skills, learning motivation, and students' independence. In addition, the teacher's role shifts from knowledge transmitter to learning facilitator. Therefore, constructivist learning is relevant for addressing the challenges of 21st-century education in secondary schools.

Keywords: *constructivist learning, learning understanding, learning independence, secondary school.*

ABSTRAK

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan menganalisis jurnal nasional terakreditasi yang membahas teori dan implementasi konstruktivisme di jenjang pendidikan menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman belajar secara bermakna, mengembangkan kemampuan berpikir



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

kritis, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Selain itu, peran guru bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivisme relevan diterapkan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 di sekolah menengah.

Kata Kunci: pembelajaran konstruktivisme, pemahaman belajar, kemandirian belajar, sekolah menengah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Melalui proses belajar, diharapkan siswa dapat mengasah potensi intelektual, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Di tingkat menengah, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik yang dicapai, tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual yang mendalam, serta kemampuan belajar yang mandiri dari siswa. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di tingkat menengah perlu dirancang dengan cara yang efektif agar bisa memenuhi tujuan tersebut.

Namun, kenyataan mengenai proses belajar di tingkat menengah menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang fokus pada guru. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima data. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga pemahaman yang didapat menjadi dangkal dan mudah terlupakan. Keadaan ini juga berdampak pada rendahnya kemandirian belajar siswa karena mereka terbiasa bergantung pada penjelasan dari guru (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif dapat menghalangi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Sementara itu, keterampilan tersebut sangat diperlukan oleh siswa di sekolah menengah sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk bersiap



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Wardoyo, 2013). Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Maikari, dkk. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, serta kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, kajian mengenai pembelajaran konstruktivisme menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar siswa sekolah menengah.

PEMBAHASAN

Pembelajaran konstruktivisme adalah metode pengajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan pengetahuan. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi yang tidak aktif, tetapi sebagai individu yang secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman edukasi, diskusi, dan refleksi. Masgumelar dan Mustafa (2021) menekankan bahwa konstruktivisme menempatkan proses belajar sebagai suatu aktivitas mental yang dinamis dan fokus pada makna.

Pentingnya pembelajaran konstruktivisme terletak pada kemampuannya mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

untuk memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar mengingat informasi. Hasil analisis teori Tanjung dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan konstruktivisme memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi karena terbiasa mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mandiri.

Pihak yang terlibat dalam pembelajaran konstruktivisme meliputi siswa dan guru. Siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru membantu siswa dengan memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta dukungan yang diperlukan agar siswa mampu membangun pemahaman secara optimal (Pratami., 2024).

Pembelajaran konstruktivisme dapat diterapkan pada berbagai kondisi pembelajaran di sekolah menengah, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan ketika tujuan pembelajaran menekankan penguasaan konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa.

Dari segi tempat penerapan, pembelajaran konstruktivisme relevan diterapkan di berbagai mata pelajaran di sekolah menengah, baik pada jenjang SMP maupun SMA. Pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, serta kegiatan berbasis proyek yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Maikari dkk., 2025).

Penerapan metode pembelajaran konstruktivisme dilaksanakan dengan memakai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis penyelidikan, dan pembelajaran berbasis proyek. Pengajar menyediakan scaffolding atau dukungan sementara sesuai dengan kebutuhan siswa, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan itu agar siswa dapat belajar secara mandiri. Proses refleksi juga memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran konstruktivisme untuk mendukung siswa dalam menilai dan memperdalam pemahaman yang telah mereka kembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN



Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Pembelajaran konstruktivisme juga mendorong pergeseran peran guru dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Dengan peran tersebut, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivisme dinilai relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru sekolah menengah untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme secara konsisten dalam proses pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang menantang, kontekstual, dan mendorong keaktifan siswa agar pemahaman dan kemandirian belajar dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan profesional bagi guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Dukungan tersebut penting agar implementasi pembelajaran konstruktivisme dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Maikari, E. M., dkk. (2025). *Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Menengah di Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Ghaita: Islamic Education Journal.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Pratami, R. (2024). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jejaring Administrasi Publik.

Tanjung, Y. T., dkk. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa*. Jurnal Dunia Pendidikan.

Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Jakarta: Kencana.